

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan ini mengandung pengertian bahwa bimbingan itu bukan suatu kegiatan yang dilaksanakan atau dilakukan secara kebetulan melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, berkelanjutan dan terarah kepada suatu tujuan. (Hasibuan, 2016).

Dalam menanggulangi kenakalan remaja tidak akan sama dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit sudah ada obatnya masing-masing baik itu berbentuk kapsul, tablet maupun cair. Akan tetapi kenakalan remaja belum mempunyai obat yang manjur dalam penanganannya, hal ini disebabkan karena kenakalan itu amat kompleks sekali dan beragam serta banyak faktor penyebabnya.

Upaya kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh seorang ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik melainkan perlu kerjasama semua pihak antara lain guru, orangtua, pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Dalam upaya mengatasi kegalauan batin ini, para remaja cenderung untuk bergabung dalam peer grup (teman sebaya), untuk saling berbagi rasa dan pengalaman. Di luar itu, kebutuhan remaja akan sosok pelindung mendorong mereka untuk memilih sosok idola. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya, maka para remaja juga sudah menyenangi nilai-nilai etika dan estetika. Dalam kaitan ini pula sebenarnya nilai-nilai agama dapat diperankan sebagai bimbingan rohaniah. (Andria T, 2016)

Pada saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak usia dini. Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, tawuran, dan berandal motor, hamil di luar nikah, bahkan banyak anak pada zaman sekarang ini yang melawan orang tua dan menganiaya orang tuanya. Anak perlu dibimbing yang berlandaskan pada nilai-nilai agama sebagai alat pengontrol dan pengendali hidup anak, yakni bimbingan agama yang menjadi pedoman dan petunjuk mengenai apa yang harus dilaksanakan di dalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam serta membimbing anak mempunyai akhlak yang mulia. (Peradila, 2020).

Bimbingan agama Islam sangat penting dijadikan pedoman untuk sikap kepedulian remaja terhadap lingkungan di dalam, bimbingan agama Islam mengajarkan beberapa syariat yang telah ada di dalam kitabnya yaitu al-Qur'an. Al-quran menjadi pedoman untuk seluruh umat manusia (Islam, 2023).

Bimbingan agama Islam sangat penting untuk dijadikan pedoman untuk sikap kepedulian remaja terhadap lingkungan di dalam, bimbingan agama islam mengajarkan beberapa syariat yang telah ada di kitabnya yaitu al-Qur'an. Al-Quran menjadi pedoman untuk seluruh umat manusia (Islam et al. 2023). Adanya norma-norma sosial masyarakat yang mengatur hubungan antara sesama manusia yang disebut dengan "hablum minannas" dan norma-norma yang mengatur hubungan antara khalik dengan makhluk-Nya yang disebut dengan "hablum minaallah" (Surat & Shabana, 2021).

Berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) (untuk kelanjutannya penulis menggunakan singkatan BPRSR) ini tempat para remaja yang sedang menjalani hukuman atas tindak kriminal. Remaja yang berada di sana menjalani hukuman sesuai dengan kriminal yang mereka lakukan. Mereka yang berada di BPRSR setiap

harinya mendapat bimbingan agama Islam dan kegiatan keagamaan disana dipantau ketat oleh para pengawas, bahkan ketika mereka sudah hampir selesai menjalani hukuman, bimbingan agama masih tetap diberikan. Layanan yang diberikan di BPRSR, dapat diberikan dengan berbagai cara agar anak-anak sebagai klien dapat terbuka. untuk mengungkapkan masalahnya. Layanan konseling sangatlah diperlukan untuk membantu klien dalam meningkatkan kesehatan mental. Konseling berbasis kesehatan mental sangat di butuhkan bagi anak-anak di BPRSR untuk mengentaskan masalah. Dalam pemberian layanan haruslah fokus pada kebutuhan, krisis stabilitas,

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana pada masa ini perkembangan biologis, kognitif, sosioemosional memasuki masa maturity (kematangan). Perkembangan emosi remaja akhir telah memasuki kematangan dimana remaja mampu memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi ke suasana hati yang lain, seperti pada periode sebelumnya (Putri & Abdurrohman, 2015).

Suatu analisa yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam remaja, secara global masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun : masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun : masa remaja akhir (Fatmawaty, 2017)

Bimbingan agama sangat dibutuhkan dalam rangka pembentukan kepribadian remaja, Serta fitrah manusia bahwa agama merupakan salah satu kebutuhan pokok (Fatmawaty, 2017). Dalam perkembangan jiwa seseorang. Pendidikan agama sangat penting bagi anak, apalagi bagi mereka yang memasuki usia remaja. Anak yang ditanamkan nilai-nilai agama akan membantu dirinya dalam pembentukan sikap dan kepribadian pada masa dewasa (Mamun & Hasanuzzaman, 2020).

Program bimbingan merupakan sebuah rangkaian dari kegiatan yang telah direncanakan dan terorganisir selama beberapa waktu yang telah ditentukan untuk membantu individu maupun sekelompok individu dalam

memahami diri serta mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Bimbingan ini ialah untuk menangani masalah perilaku sosial yang menyeleweng dan kriminalitas pada remaja. Para pelaku dibimbing untuk mengurangi perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Akan tetapi terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan program bimbingan ini dalam upaya mengatasi perilaku-perilaku yang menyeleweng seperti faktor dari diri pelaku itu sendiri maupun faktor dari luar. Meskipun penyelewengan perilaku sosial merupakan permasalahan yang cukup umum, akan tetapi hal ini tidak boleh diremehkan sebab remaja merupakan aset dari suatu bangsa, bahkan jika dibiarkan maka penyelewengan-penyelewengan kecil yang dilakukan oleh remaja seperti perkelahian antar pelajar, memalak dan lain sebagainya bisa berlanjut pada tindak kriminal seperti pembunuhan dan pencurian (Firdaus, 2021).

Remaja yang menjalani hukuman di (BPRSR) ini pun bimbingan agama harus tetap diterapkan keada remaja, adanya perkembangan religi dalam jiwa remaja menjadikan dirinya benar-benar menjadi manusia yang berfitrah di usianya yang terus berlanjut, seperti yang ada di dalam al Qur'an surat Ar rum ayat 30:

وَلَكِنَّ الْغَيْمَ الدِّينِ ذَلِكَ اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَ اللَّهُ الْبَشَرَ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهًا فَاقِمِ
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرَ (٣٠)

Artinya : Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu, tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut) Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui .

Masalah kenakalan remaja saat ini telah menjadi sumber keresahan bagi masyarakat. Isu ini bahkan berkembang menjadi masalah nasional yang semakin sulit untuk dihindari, diatasi, dan diperbaiki. Kenakalan remaja adalah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius dari semua elemen bangsa. Selain menyebabkan kerugian materi, kenakalan remaja sering kali mengarah pada kerusakan moral generasi penerus. Salah satu upaya untuk menanggulangi masalah ini adalah melalui bimbingan

keagamaan. Dengan pendekatan agama, kenakalan remaja sebenarnya dapat dicegah. Bimbingan keagamaan memungkinkan pencegahan dini terhadap potensi kenakalan remaja, sekaligus membangun pemahaman yang komprehensif mengenai akhlak.

Fakta menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya seiring laju perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak dari pada dalam masyarakat “primitif” atau di desa-desa (Andria T, 2016).

Kenakalan remaja adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial atau penyakit sosial. Ada dua jenis penyimpangan sosial yakni yang sifatnya bisa dimaafkan dan tidak bisa dimaafkan/ditoleransi. Bisa dimaafkan apabila kenakalan remaja tersebut tidak melanggar norma hukum sedangkan tidak bisa dimaafkan apabila perbuatan tersebut melanggar norma hukum yang ada atau kriminalitas. Berbagai macam kenakalan remaja seperti tawuran, vandalisme, narkoba, oplosan, seks bebas, dan termasuk Klithih yang semakin banyak terjadi. Kasus Klithih menjadi suatu keprihatinan masyarakat, salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut data dari catatan Satuan Reserse dan Kriminal Kepolisian Resort Kota Besar Yogyakarta, kasus kenakalan remaja yang terjadi, termasuk tindakan Klitih di Yogyakarta selama dua sampai tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Klithih menjadi salah satu kegiatan geng remaja yang tidak selalu berdasarkan identitas yang sama. Identitas yang digunakan tidak harus selalu sama, yang pasti mereka mampu memenuhi persyaratan masuk geng tersebut Kasus klithih ini menarik perhatian dengan adanya peningkatan kasus kriminalitas di Yogyakarta. Banyak tersangka yang merupakan remaja pelajar. Meskipun tidak diketahui secara pasti jumlah geng yang melakukan kriminalitas. Namun banyaknya nama geng sekolah yang beredar di media sosial membuat banyak warga menjadi resah (Jatmiko, 2021).

Hasil observasi menunjukkan bahwa di BPRSR remaja yang sedang menjalani hukuman bahkan juga ada yang melakukan kenakalan terhadap sesama penghuni. Terdapat beberapa kenakalan remaja di dalam lingkungan BPRSR adalah seperti mencuri, *bullying* antar penghuni lama ke penghuni yang baru menjalani hukuman. Di BPRSR juga di memfasilitasi para remaja yang melakukan kenakalan di dalam lingkungan BPRSR seperti dengan adanya bimbingan konseling dan bimbingan agama islam untuk mendidik para remaja menjadi lebih baik.

Kejahatan jalan klitih sudah sangat meresahkan masyarakat Yogyakarta maka diperlukan penegakan hukum untuk mencegah kejahatan ini. Usaha yang dilakukan sudah diupayakan oleh kepolisian dan dinas provinsi melalu balai perlindungan rehabilitasi sosial remaja. Faktor internal seorang anak sendiri juga menjadi faktor dalam kejahatan jalanan klitih berdasarkan wawancara dengan Ibu Anarigati sebagai pekerja sosial di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja DIY: “Faktor internal anak pada umur remja memiliki emosi yang meledak-ledak, kepedulian akan kelompoknya sangat tigggi sehingga memang perlu pendampingan agar membentuk karakter yang baik.” Menurut Hall dalam buku Sarwono masa remaja merupakan masa *storm and drang* di masa ini penuh dengan emosi dan kerap kali meledak-ledak karena ada pertentangan nilai. Kejahatan klitih sekarang sendiri sudah sangat meresahkan masyarakat di Yogyakarta dalam beberapa tahun ini. Kapolda DIY Inspektur Jendral Polisi Asep Suhendar memaparkan yang dikutip dari tirta.id “total dari Januari 2019 hingga Januari 2020 terdapat 40 kasus”. Dari banyaknya kasus klitih di Yogyakarta para pelaku klitih adalah pelajar di mana pelajar tersebut adalah anak dibawah umur”. Kejahatan jalanan klitih sekarang sudah banyak mengakibatkan luka berat hingga kematian (Wijanarko, 2021).

Citra sebagai kota pelajar menjadi salah satu daya tarik Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun demikian, maraknya kejahatan jalanan remaja bisa membuat citra kota pelajar ini buruk jika tidak segera di atasi. Daerah yang memiliki Tingkat kriminal tinggi menyebabkan banyak orang

berpandangan bahwa daerah tersebut tidak aman dan tidak adanya penjagaan yang ketat dari pihak yang berwajib sehingga bisa terjadi hal tersebut. Nama daerah tersebut menjadi buruk bagi masyarakat luar untuk tidak datang kesana dengan alasan takut dan tidak aman untuk dikunjungi. Dalam hal ini Kota Yogyakarta yang dikenal dengan citra kota serta kota budaya bisa tercemar jika tidak segera diatasi.

Berdasarkan fenomena pada latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap para remaja yang melakukan kriminalitas di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR). Dengan judul skripsi “Bimbingan Agama Islam Bagi Remaja Perilaku Kriminal di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR). Dalam skripsi ini, penulis meneliti tentang bagaimana membimbing remaja anak perilaku kriminalitas yang ada di BPRSR dengan menggunakan bimbingan agama Islam yang penulis pelajari saat berada di bangku perkuliahan. Penulis mengambil tempat di Balai perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja BPRSR karena penulis sudah pernah melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sana, dan melihat permasalahan yang terjadi untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, rumusan masalah yang dikemukakan adalah seperti berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku remaja kriminal di BPRSR ?
2. Bagaimana bentuk dan proses bimbingan agama Islam yang dilakukan di BPRSR ?
3. Bagaimana perubahan perilaku remaja setelah diberikan bimbingan agama Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam melakukan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku kriminal remaja di BPRSR.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa proses bimbingan agama Islam di BPRSR.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses bimbingan agama Islam di BPRSR.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ada beberapa aspek yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pemikiran, pengetahuan dalam upaya pengembangan keilmuan khususnya dibidang dakwah dan bimbingan agama Islam.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam strategi pembinaan agama Islam di BPRSR.

E. Operasionalisasi Konsep

Operasional adalah konsep yang bersifat abstrak untuk memudahkan pengukuran suatu variabel atau operasional dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan ataupun pekerjaan penelitian (Ibrahim, 2016).

Definisi bimbingan agama Islam dalam penelitian ini adalah usaha pemberian bantuan secara berkesinambungan oleh peneliti berdasarkan konsep ajaran agama Islam. Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini

adalah bimbingan agama secara klasikal. Penelitian ini peneliti fokus pada tiga konsep bimbingan agama Islam yaitu salat, baca al-Qur'an, edukasi, dan nasihat agama tentang kriminal.

Perilaku kriminal dalam penelitian ini adalah para remaja yang melakukan suatu tindakan yang melanggar hukum, undang-undang, norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.